

PENGARUH INTENSITAS MENGIKUTI PEMBINAAN KEAGAMAAN DI SEKOLAH TERHADAP RELIGIUSITAS PESERTA DIDIK SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) SE-DEREJAT MA'ARIF KOTA METRO

Aisyah Khumairo¹

Institut Agama Islam Negeri Metro, Indonesia¹

aisyahkhumairo@metrouniv.ac.id¹

ABSTRAK

Penelitian ini didasari oleh pentingnya pendidikan dan pembinaan agama dalam mengatasi krisis moral di kalangan remaja Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh positif yang signifikan antara intensitas partisipasi dalam pembinaan keagamaan di sekolah terhadap tingkat religiusitas siswa SMA sederajat Ma'arif di Kota Metro, Lampung. Variabel intensitas mengikuti pembinaan keagamaan diukur menggunakan skala Likert berdasarkan teori W.J.S. Poerwadarminta, yang meliputi frekuensi kehadiran siswa, minat, pemahaman makna, dan keseriusan. Sementara itu, variabel religiusitas siswa mengacu pada teori Glock dan Strack, yang mencakup dimensi keyakinan (ideologi), peribadatan (ritual/praktik keagamaan), pengalaman, pengetahuan, serta konsekuensi atau akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan populasi penelitian yang terdiri dari siswa SMK 1 Ma'arif Kota Metro, SMA 1 Ma'arif Kota Metro, dan MA Ma'arif Roudhotul Tholibin Metro. Data dikumpulkan melalui metode kuesioner dan observasi. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan propotional random sampling, melibatkan siswa kelas X Akuntansi 1, XI Akuntansi, dan XI TKJ 1 dari SMK 1 Ma'arif serta siswa kelas XI IPA, XI Excellent, dan XI IPS dari MA Ma'arif Roudhotul Tholibin, dengan total 149 siswa. Instrumen penelitian mencakup pengukuran intensitas mengikuti pembinaan keagamaan di sekolah dan tingkat religiusitas. Hasil analisis menggunakan regresi sederhana menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,761 dengan tingkat signifikansi 0,000. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara intensitas mengikuti pembinaan keagamaan di sekolah terhadap religiusitas siswa.

Kata Kunci: pembinaan keagamaan; peserta didik; religiusitas siswa

ABSTRACT

The aims of this study is to determine significant positive influence between the intensity of religious guidance in the school toward the religiosity of Students' senior high school (SMA) or the same as Ma'Arif at Metro Lampung. The intensity variable follows the religious guidance which uses scale models based on aspects of the theory W.J.S Poerwadarminta, namely the frequency of student attendance, student' interesting, understanding the meaning and seriousness.

While the variables religiosity of students based on the theory that is Glock Strack Confidence Dimensions (ideology), Dimensions Worship (Ritual / Religious Practices), Dimension Experience, Knowledge Dimension, Dimension consequences or morality in everyday. This research is a quantitative type. The population was Vocational High School 1 Ma'Arif Metro, Senior High School 1 Ma'Arif Metro and MA Ma'Arif Roudhotul Tholibin Metro. The data collection was conducted by questionnaire and observation. The sampling technique used proportionate random cluster sampling, that is SMK 1 Ma'Arif Metro Accounting 1 class X, XI and XI TKJ Accounting 1 and from MA Ma'Arif Roudhotul Tholibin grade XI, XI Excellent, XI IPS totaled 149 students, The instrument of this study is to follow the guidance, religious intensity at school and religiosity. The results of the analysis uses simple regression analysis which is showed that the correlation coefficient of 0.761 with a significance coefficient of 0.000. It can be concluded that there was a significant positive influence between the intensity following the religious guidance in schools toward students religiosity.

Keywords: *guidance religious; learner; religiousness*

A. PENDAHULUAN

Persoalan budaya dan karakter bangsa Indonesia kini menjadi sorotan tajam masyarakat. Sorotan itu mengenai berbagai aspek kehidupan, tertuang dalam berbagai berita di media cetak atau media elektronik. Sebuah kegelisahan bagi semua kalangan saat ini salah satunya adalah krisis moral bangsa. Terutama pada kalangan remaja sering sekali terjadinya tindakan-tindakan amoral seperti Perkelahian antar pelajar, penyalahgunaan narkoba, hubungan bebas, praktik aborsi, serta tindak penganiayaan yang melibatkan kekerasan fisik dan berbagai tindakan-tindakan lainnya. Sehingga fenomena ini sesungguhnya sangat berseberangan dengan suasana keagamaan dan kepribadian sejatinya bangsa Indonesia.

Menurut Elizabeth B. Hurlock dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan” Tahap perkembangan manusia pada masa remaja berada dalam fase progresif, yaitu pada masa remaja awal (usia 15-17 tahun) yang pada dasarnya masa peralihan dari masa pubertas ke masa remaja

banyak yang dialaminya, diantaranya yaitu periode perubahan, masa mencari identitas, dan masa di ambang dewasa (Elizabeth Bergner Hurlock, 1980). Remaja senantiasa terlena dengan dunianya, remaja mudah terombang-ambing, tidak tahu tempatnya, dan tidak dapat menempatkan dirinya, remaja labil mudah terpengaruh oleh sesuatu yang baru dan menarik. Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif karena pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Sebagai alternatif yang bersifat preventif, pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa. Artinya, pendidikan yang dimaksudkan di sini lebih dari sekedar sekolah (*education not only education as Schooling*) melainkan pendidikan sebagai jaring-jaring kemasyarakatan (*education as community networks*) (Danim, 2003).

Tanpa pendidikan manusia tidak dapat berkembang secara baik karena pendidikan diartikan sebagai sebuah proses dengan

metode-metode tertentu sehingga Individu mendapatkan pengetahuan, pemahaman, dan pola perilaku yang sesuai dengan kebutuhannya (Syah, 2005).

Pendidikan moral memiliki peran krusial dalam memperkuat fondasi dan kestabilan suatu bangsa (Althafullayya, 2024). Proses pendidikan moral merupakan perjalanan panjang yang bertujuan membentuk individu dengan kekuatan intelektual dan spiritual, sehingga mampu meningkatkan kualitas hidupnya di berbagai aspek serta menjalani kehidupan yang berorientasi pada cita-cita dan tujuan yang jelas (Mukhlis, 2024; Sholeh, 2016). Oleh karena itu, pendidikan moral harus menjadi prioritas utama dalam setiap upaya pembangunan bangsa (Ubaidillah, 2011; Handitya, 2019; Kamila, 2023). Pendidikan moral dapat diterapkan melalui penanaman nilai-nilai agama di lingkungan sekolah. Untuk mewujudkan hal ini, pelaksanaan pendidikan perlu mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam setiap aspek kegiatan pembelajaran.

Saat ini, banyak orang tua menyerahkan tanggung jawab pendidikan anak-anak mereka kepada sekolah. Sekolah dianggap sebagai sarana pendidikan yang menyediakan proses dan metode tertentu yang dirancang oleh pemerintah untuk memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat. Sebagai lembaga pendidikan, sekolah memiliki kebijakan terkait hal ini. Sekolah diharapkan mampu memberikan pendidikan sekaligus membentuk perilaku positif pada peserta didiknya.

Disisi lain pendidikan sebagai alternatif penyelesaian maka Agama berperan penting sebagai landasan moral dan pedoman bagi

generasi muda sebelum mereka mengambil tindakan. Meskipun dampak pendidikan tidak langsung terlihat dalam waktu singkat, hasilnya cenderung bertahan lama dan memberikan pengaruh yang signifikan di masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan sistem pendidikan yang terintegrasi dengan nilai-nilai agama untuk meningkatkan religiusitas peserta didik dan mencegah perilaku menyimpang di kalangan generasi muda (Fahmi et al., 2022; Yunita et al., 2024). Menurut Mochtar Buchori, pendidikan agama yang efektif harus melampaui pengajaran aspek kognitif semata, yakni pemahaman nilai-nilai agama. Pendidikan ini juga harus mencakup pembinaan aspek afektif (emosional) dan konatif-volitif (kemauan dan tekad) agar peserta didik mampu menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari (Muhaimin, 2010).

Oleh karenanya, penanaman nilai mulai pendidikan di sekolah harus mengalami perkembangan tidak hanya sebatas *transfer of knowledge* dengan melalui berbagai bentuk kegiatan baik dalam jam belajar ataupun diluar jam belajar seperti kegiatan pembinaan keagamaan. Hasil observasi peneliti di salah satu lembaga pendidikan yang menawarkan pengembangan nilai-nilai religius adalah lembaga pendidikan Ma'arif Nahdatul Ulama Kota Metro Lampung. Satuan pendidikan LP Ma'arif NU Kota Metro Lampung mengembangkan nilai-nilai religius pada Sekolah Menengah Atas (SMA) diantaranya SMA Ma'arif 1 Metro, SMK Ma'arif 1 Metro dan MA Ma'arif Roudhotul Tholibin Metro..

B. METODOLOGI

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan korelasional, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara dua atau lebih variabel, khususnya hubungan kausal yang bersifat sebab-akibat. Dalam penelitian ini terdapat variabel independen (variabel yang memberikan pengaruh) dan variabel dependen (variabel yang dipengaruhi) (Murti & Winoto, 2018).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik Sekolah Menengah Atas (SMA) Sederajat Ma'arif se-Kota Metro Lampung diantaranya SMK 1 Ma'arif Kota Metro, SMA 1 Ma'arif Kota Metro dan MA Ma'arif Roudhotul Tholibin Metro Tahun Ajaran 2023/2024.

Untuk memperoleh data peneliti menggunakan kuesioner atau angket dalam yang dikembangkan berdasarkan hasil kajian konsep bimbingan keagamaan dengan religiusitas, diperolehlah reka bangun (construct) intensitas mengikuti bimbingan keagamaan dan religiusitas secara utuh, baik aspek dan indikatornya. Selanjutnya kisi-sisi dari aspek dan indikator instrumen di konsultasikan kepada para ahli dan dilanjutkan dengan uji coba instrumen.

Setelah berkas data di lapangan di peroleh dan diberi skor, selanjutnya data direkapitulasi untuk pengolaan reabilitas Uji reliabilitas merupakan alat ukur yang harus memiliki sifat konsistensi atau keandalan. Hal ini berarti, jika alat ukur digunakan secara berulang, hasilnya harus tetap konsisten atau stabil. Untuk mengukur reliabilitas soal uraian dalam penelitian ini, digunakan rumus KR 21. Pernyataan itu dapat dikatakan reliabel jika nilai Crobach's $\alpha > 0,60$.

Kemudian peneliti menyebarkan ulang angket yang sudah valid dan reabilitas kepada para sampel, setelah didapat hasilnya peneliti melakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji linieritas.

Jika data sudah memenuhi syarat, selanjutnya peneliti melakukan Uji hipotesis. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik *analisis regresi sederhana* dengan Program SPSS 16.0 for Windows.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Validitas

Sebelum melakukan try out terlebih dahulu pre elementary try out mula-mula dilakukan pengkajian atau analisis aitem oleh para ahli diantaranya Heri Cahyono, M.Pd.I selaku Dosen Pendidikan Agama Islam Univ. Muhammadiyah Metro, Drs Pramono, MM selaku Wakil Ketua Kurikulum SMK Ma'arif Metro, Isthiana MZ, SE selaku Wakil Ketua Kesiswaan.

Setelah dinyatakan valid oleh para ahli selanjutnya dilakukan uji coba atau Try out sebagai uji reabilitas. Try Out dilaksanakan pada tanggal 20 Mei 2024 di MA Roudhotut Tholibin kelas XI IPA dan tanggal 21 Mei 2024 di SMK Ma'arif Metro kelas XI Akuntansi yang berjumlah 60 siswa.

Uji Reliabilitas

Skala Religiusitas Siswa

Dalam penelitian ini, sebelum kuesioner disebarkan kepada semua responden, peneliti terlebih dahulu melakukan uji coba terhadap kuesioner tersebut kepada 60 siswa yang terdiri dari siswa kelas XI IPA MA Ma'arif RT berjumlah 37 orang dan kelas XI Akuntansi SMK Ma'arif berjumlah 23 orang.

Selanjutnya hasil uji coba diolah untuk mengetahui linieritas data tersebut. Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus alpha terhadap hasil uji coba skala religiusitas siswa, diperoleh nilai $r_i = 0,763$. Koefisien reliabilitas yang mendekati 1,0 menunjukkan kualitas yang semakin baik. Nilai di bawah 0,6 dianggap buruk, 0,7 dapat diterima, dan lebih dari 0,8 dianggap baik. Dengan demikian, skala religiusitas siswa yang diuji reliabilitasnya dinyatakan memiliki tingkat reliabilitas yang dapat diterima. Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa item soal yang diuji coba bersifat reliabel. Perhitungan lengkapnya dapat dilihat pada lampiran. Analisis ini dilakukan menggunakan program SPSS 16.0 for Windows.

Tabel 1. Uji Reliabilitas Religiusitas Siswa

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.763	50

Skala Intensitas Mengikuti Pembinaan Keagamaan di Sekolah

Tabel 2. Uji Reliabilitas Intensitas pembinaan keagamaan di sekolah

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.932	50

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan menggunakan rumus *alpha* terhadap hasil uji coba skala intensitas mengikuti pembinaan keagamaan di sekolah diperoleh $r_i = 0,932$. Dimana koefisien reliabilitas mendekati 1,0 semakin baik. Kurang dari *alpha* 0,6 dinyatakan buruk, 0,7 dapat di terima dan

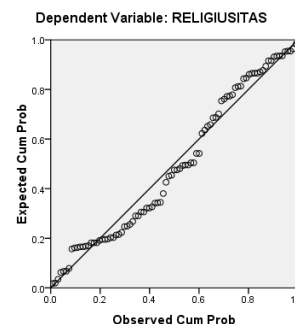
lebih dari 0,8 dikatakan baik. Artinya skala intensitas mengikuti pembinaan keagamaan di sekolah yang sedang diuji reliabilitasnya dinyatakan telah memiliki reliabilitas baik. Maka dapat disimpulkan bahwa soal aitem yang diujicobakan reliabel. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran. Proses analisis ini menggunakan bantuan Program SPSS 16.0 for Windows.

Uji Prasyarat Analisis

Uji Normalitas

Sebelum melakukan analisis korelasi untuk menguji hipotesis penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan uji prasyarat analisis. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian mengikuti pola distribusi normal dalam populasi. Pengujian normalitas dilakukan untuk menguji apakah sebaran skor variabel penelitian mengikuti kurva normal atau tidak. Uji normalitas dilihat dari diagram *Normal P-P Lot Of Regression Standardized Residual* dimana semua butiran mendekati garis.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 1. Plot Normalitas

Uji Linieritas

Uji linearitas adalah pengujian terhadap garis regresi antara dua variabel dalam sebuah

penelitian, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Tujuan uji linearitas adalah untuk mengidentifikasi apakah terdapat hubungan linier antara kedua variabel yang diteliti. Uji ini digunakan untuk menentukan apakah model regresi yang digunakan bersifat linier atau tidak. Hasil uji linieritas antara intensitas mengikuti pembinaan keagamaan dengan religiusitas menunjukkan $F = 0.987$ dengan $P = 0.500$ ($p > 0.05$). Uji linieritas yang dilakukan mendapatkan hasil bahwa ada hubungan yang tidak linier antara variabel antara intensitas mengikuti pembinaan keagamaan dengan religiusitas.

Pengujian Hipotesis

Berdasarkan uji asumsi yang dilakukan pada variabel intensitas mengikuti pembinaan keagamaan dan religiusitas siswa menyatakan bahwa data berdistribusi normal dan linier. Setelah menempuh uji normalitas dan uji linieritas dilakukan analisis data untuk menguji hipotesis yaitu apakah terdapat pengaruh intensitas mengikuti pembinaan keagamaan di sekolah terhadap religiusitas siswa. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik *analisis regresi sederhana* dengan *Program SPSS 16.0 for Windows*.

Data yang ditemukan berdasarkan hasil analisis uji korelasi, menunjukkan bahwa hipotesis tersebut diterima, karena hasil perhitungan SPSS nilai koefisien korelasi antara variabel intensitas mengikuti pembinaan keagamaan di sekolah (X) dengan religiusitas siswa (Y) dapat diketahui sebesar 0.761 dengan nilai koefisien signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai koefisien signifikansi sebesar $0,000 < 0,050$ dapat

disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara intensitas mengikuti pembinaan keagamaan di sekolah terhadap religiusitas siswa. Dan terdapat sumbangan relatif sebesar 0,574 dapat disimpulkan bahwa intensitas mengikuti pembinaan keagamaan cukup memberikan dampak positif untuk religiusitas siswa di SMA Sederajat Ma'arif Se-Kota Metro.

Tabel 3. Regresi Sederhana Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.761 ^a	.579	.574	7.158

a. Predictors: (Constant), INTENSITAS

b. Dependent Variable: RELIGIUSITAS

Setelah data hasil angket diperoleh kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut. Pengujian yang dilakukan adalah analisis regresi sederhana, sebelum melakukan analisis regresi sederhana. Uji hipotesis yang dilakukan dengan teknik regresi sederhana dapat diketahui sebesar 0.761 dengan nilai koefisien signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai koefisien signifikansi sebesar $0,000 < 0,050$ Hal itu berarti H_0 diterima atau dengan kata lain adanya pengaruh positif yang signifikan antara variabel intensitas mengikuti pembinaan keagamaan terhadap religiusitas siswa, Sedangkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,624 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara intensitas mengikuti pembinaan keagamaan di sekolah terhadap religiusitas siswa dengan taraf hubungan yang kuat.

Menurut Paloutzian bahwa tingkat personal agama secara fungsional memberikan makna pada berbagai peristiwa yang dihadapinya atau memberikan bimbingan moral sebagaimana seharusnya ia bertindak ditengah-tengah manusia (Azizah, 2006).

Glock dan Stark berpendapat bahwa keberagamaan seseorang mencerminkan tingkat ketaatan dan komitmen individu terhadap agamanya. Pada dasarnya, keberagamaan lebih berkaitan dengan pelaksanaan ajaran agama yang melibatkan penghayatan dan pembentukan komitmen, yang merupakan proses internalisasi nilai-nilai agama untuk kemudian diterapkan dalam tindakan sehari-hari (Ardhianita & Andayani, 2005).

Intensitas mengikuti pembinaan keagamaan di sekolah salah satu yang mempengaruhi pembentukan religiusitas yang berbeda bagi siswa. Aktivitas keagamaan yang rutin dilakukan bersama-sama di sekolah dapat memberikan bimbingan moral pada siswa dan dapat mendasari siswa dalam bertindak.

Selanjutnya Atkinson menekankan bahwa perilaku moral (religiusitas) dipengaruhi oleh beberapa faktor kemampuan, yaitu (a) berpikir tentang dilema moral, (b) mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang dari setiap tindakan, dan (c) merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Menurut Paul Suparno, untuk memiliki moralitas yang baik dan benar, seseorang tidak cukup hanya melakukan tindakan yang dianggap baik dan benar. Seseorang dapat dikatakan benar-benar bermoral jika tindakannya didorong oleh keyakinan dan pemahaman tentang

kebaikan yang terkandung dalam tindakan tersebut.

Selanjutnya penelitian Soepono yang meneliti tentang pengembangan etika sosial lewat pendidikan agama, menyatakan bahwa pendidikan agama bukan terletak pada ibadah dan ajaran keimanan saja tapi materi tentang kebersihan, ketepatan waktu, kedisiplinan dan tanggung jawab dapat dikembangkan.

Pembinaan keagamaan yang selalu mendapat dukungan dari pihak sekolah, guna membantu penanganan siswa yang melanggar tata tertib sekolah. Kegiatan pembinaan keagamaan seperti sholat dhuha, tadarus, asmaul husna, kultum, sholat dhuhur berjamaah, sholat jum'at, serta pengajian keputrian dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap religiusitas siswa. Selain itu, peraturan yang diterapkan di sekolah tersebut dapat mempengaruhi atau mendorong siswa untuk lebih disiplin dan membiasakan diri dengan aturan yang ada. Pendidikan dapat dianggap berhasil apabila mampu menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai-nilai sikap pada diri peserta didik. Dan hal ini sama dengan tujuan religiusitas yang dapat merubah perilaku untuk lebih baik. seperti halnya yang ada di SMA Se-Derajat Ma'arif Kota Metro, intensitas mengikuti pembinaan keagamaan dapat memberikan manfaat pada religiusitas siswa yang pada dasarnya masih labil dan masa mencari identitas menjadikan siswa menjadikan siswa lebih terarah, mempunyai patokan mengenai baik buruk apa yang akan dilakukan dan memberikan pemahaman yang benar mengenai peraturan dan dampaknya. Hal ini terbukti pada pengujian hipotesis di atas, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan

yang kuat antara intensitas mengikuti pembinaan keagamaan dengan religiusitas siswa.

Orang yang aktif mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan seperti kegiatan sholat dzuhur berjamaah dan sholat dhuha secara teratur dan tertib yang disertai dengan niat yang sungguh-sungguh, ikhlas, penuh kekhusu'an, dan menjadikan sholat merupakan kebutuhan rohani adalah orang yang bertanggung jawab pada kewajiban hakiki. Orang yang menjalankan sholat mempunyai efek yang sangat besar dari gerakan rutin yang dilakukan pada tiap waktu dalam kesehariannya, serta kesiapan mental dan tanggung jawab melaksanakannya sehingga menimbulkan kehendak untuk berdisiplin menaati peraturan sekolah.

Sejalan dengan hal tersebut, kegiatan keagamaan yang lainnya seperti tadarus Al-Qur'an dan kuliah tujuh menit yang dilaksanakan siswa juga dapat menimbulkan religiusitas. Orang yang membaca Al-Qur'an yang baik dan benar atau secara tartil, sesuai dengan tata membaca Al-Qur'an atau tajwid, dalam kesehariannya dapat melakukan hal-hal yang positif/ baik, begitu juga halnya dengan kegiatan kuliah tujuh menit dalam kegiatan tersebut seseorang akan mendapat siraman rohani yang dapat membentuk kepribadian menjadi lebih baik.

Dengan demikian, intensitas mengikuti pembinaan keagamaan dengan religiusitas siswa saling terkait atau berhubungan, dimana setiap kegiatan pembinaan keagamaan juga mengandung pembelajaran religiusitas. Keberhasilan kegiatan pembinaan juga dapat dilihat dengan adanya religiusitas siswa tersebut dalam

kesehariannya termasuk dalam melaksanakan ibadah.

Dari hasil observasi tentang intensitas mengikuti pembinaan keagamaan di sekolah, peneliti melakukan pengamatan yang menyangkut keaktifan siswa dalam mengikuti ibadah sholat dzuhur, sholat jum'at dan sholat dhuha yang wajib dilakukan di sekolah, tadarus dan asmaul husna, kultum dan pengajian keputrian. Pada kenyataannya sebagian besar siswa tanpa harus di tegur mereka sudah melakukannya. Dan dalam kegiatan tadarus dan asmaul husna mereka dengan serius melakukannya, memanjatkan do'a sebelum belajar. Kegiatan kultum adalah sebagai ajang pembelajaran siswa dalam berkhotbah, penyampaian kultum dilakukan oleh siswa, oleh karena itu siswa dapat melatih kemampuannya untuk unjuk diri ke depan teman-temannya. Jadi siswa dapat belajar menyampaikan khutbah serta dapat menjadi pendengar yang baik. Begitu juga pada pengamatan religiusitas siswa, jika para siswa bertemu dengan guru menunduk dan ketika masuk dalam ruangan selalu mengucapkan salam.

Intensitas mengikuti pembinaan keagamaan di sekolah memberikan sumbangan positif pada religiusitas siswa sebesar 0,574 yaitu cukup memberikan pengaruh positif. Hal ini yang menjadikan upaya sekolah untuk menimalisir pelanggaran tata tertib siswa. Faktor lain yang dapat memberikan pengaruh positif pada religiusitas di SMA Se-Derajat Ma'arif Kota Metro adalah ekstrakurikuler yaitu ada Pramuka, Karate, PMR, dll. Kegiatan yang positif juga dapat memberikan sumbangan positif pada diri siswa atau dapat membentuk karakter siswa yang lebih baik. religiusitas

siswa juga terbentuk dari pola bina yang ada di lingkungan, apabila lingkungannya sehat maka moral atau karakter siswa akan menjadi baik. Hal ini yang dilakukan oleh pihak sekolah yang memberikan fasilitas-fasilitas untuk mengembangkan karakter siswa melalui olahraga, yaitu dengan adanya lapangan olahraga. Dan untuk pembinaan keagamaan akan diadakan taman Al-Qur'an. Hal ini merupakan upaya sekolah guna meningkatkan religiusitas, semakin banyak kegiatan yang ada di sekolah maka pelanggaran siswa akan menurun.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa analisis menggunakan regresi sederhana menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,761 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Nilai koefisien korelasi yang mendekati 1 menunjukkan hubungan yang kuat antara dua variabel yang diuji, dalam hal ini antara intensitas mengikuti pembinaan keagamaan di sekolah dan religiusitas peserta didik. Dengan nilai signifikansi yang sangat kecil (0,000), yang lebih kecil dari tingkat signifikansi yang umum digunakan (0,05), dapat disimpulkan bahwa hubungan tersebut tidak terjadi secara kebetulan dan memang memiliki pengaruh yang sangat signifikan. Pengaruh yang ditemukan dalam penelitian ini tergolong kuat, yang berarti bahwa semakin tinggi intensitas siswa mengikuti pembinaan keagamaan di sekolah, semakin tinggi pula tingkat religiusitas yang mereka miliki. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan keagamaan yang terorganisir dengan baik di sekolah dapat memberikan dampak positif yang besar terhadap

perkembangan religiusitas siswa. Oleh karena itu, kegiatan seperti tadarus, sholat berjamaah, dan pengajian di sekolah tidak hanya sebagai sarana pengajaran agama, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kedalaman spiritual siswa. Dengan kata lain, penguatan kegiatan pembinaan keagamaan di sekolah dapat menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam meningkatkan kesadaran dan pengamalan nilai-nilai agama di kalangan remaja.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyarankan agar: (1) Para peserta didik di SMA sederajat Ma'arif Kota Metro tetap menaati norma agama dan peraturan di sekolah, keluarga, dan masyarakat meskipun ada pengaruh positif antara intensitas pembinaan keagamaan dan religiusitas. (2) Kepada guru dan orang tua: (a) Memantau dan mengawasi sikap serta perilaku siswa untuk menghindari hal negatif dan menjadi teladan yang baik. (b) Memotivasi siswa untuk rutin menjalankan ibadah wajib dan sunnah, serta aktif dalam kegiatan keagamaan dan mengajarkan akhlak mulia. (c) Memberikan contoh yang baik dalam hal agama dan disiplin agar siswa dapat mencontoh dan mengikuti perilaku positif tersebut.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Althafullayya, M. R. (2024). Peran Pendidikan Karakter Untuk Generasi Muda Berdaya Tahan dalam Mendukung Ketahanan Nasional: Analisis Holistik. *Journal Education Innovation (JEI)*, 2(1), 163-174.
- Ardhianita, I., & Andayani, B. (2005). Kepuasan Pernikahan Ditinjau dari Be

- rpacaran dan Tidak Berpacaran. *Jurnal Psikologi*, 32(2), 101–111. <https://doi.org/10.22146/JPSI.7074>
- Azizah, N. (2006). Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama. *Jurnal Psikologi*, 33(2), 94–109. <https://doi.org/10.22146/JPSI.7078>
- Danim, S. (2003). *Agenda pembaruan sistem pendidikan*. Pustaka Pelajar.
- Fahmi, R., Sundawa, D., & Ramdhani, H. (2022). Integrasi Nilai-Nilai Budaya Dan Karakter Bangsa Dalam Kurikulum Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKn*, 9(2), 218-231.
- Handitya, B. (2019). Menyemai Nilai Pancasila Pada Generasi Muda Cendekia. *ADIL Indonesia Journal*, 1(2).
- Hurlock, E. B. (1997). Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan.
- Kamila, A. (2023). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Moral dalam Membina Karakter Anak Sekolah Dasar. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(5), 321-338.
- Muhaimin. (2010). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Raja Grafindo Persada.
- Mukhlis, M., Rasyidi, A., & Husna, H. (2024). Tujuan Pendidikan Islam: Dunia, Akhirat Dan Pembentukan Karakter Muslim Dalam Membentuk Individu Yang Berakhlak Dan Berkontribusi Positif. *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1-20.
- Murti, D. P., & Winoto, Y. (2018). Hubungan antara kemampuan literasi informasi dengan prestasi belajar siswa SMAN 1 Cibinong kabupaten Bogor. *BIBLIOTIKA: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*, 2(1), 1-5.
- Sholeh, S. (2016). Konsep Pendidikan Islam Yang Ideal: Upaya Pembentukan Kepribadian Muslim. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 13(1), 52-70.
- Syah, M. (2001). Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru.
- Ubaidillah, A. (2011). Krisis Moral Dan Kehancuran Bangsa. *Lampung Pos*, 25.
- Yunita, S., Manalu, A. E., Lubis, F. A., Cahyani, N. F., & Ulan, U. (2024). Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mengatasi Krisis Moral pada Pelajar di Era Globalisasi. *Journal on Education*, 6(3), 17628-17634.